

KAPASITAS DAN PRODUKTIVITAS PERGURUAN TINGGI KITA MASIH RENDAH

S. HARTO

I

Menteri P dan K Prof. Dr. Syarif Thayeb, dalam kuliah umumnya di depan mahasiswa Universitas Indonesia di Jakarta beberapa waktu yang lalu antara lain mengemukakan dua dari beberapa masalah pokok yang dihadapi oleh dunia perguruan tinggi kita dewasa ini dalam usaha pengembangannya, ialah masalah kapasitas perguruan tinggi negeri yang masih sangat terbatas untuk menampung mahasiswa baru tiap tahun, dan masalah kemampuan sistem pendidikan tinggi kita untuk menghasilkan sarjana, yang menunjukkan produktivitas yang masih sangat rendah.

Dalam hubungan ini beliau mengemukakan angka-angka, bahwa pada tahun 1975 jumlah calon mahasiswa sebesar kira-kira 82.000 orang, yang berarti mendekati 80-90% dari seluruh tamatan sekolah lanjutan atas, dan dari jumlah tersebut hanya dapat diterima sejumlah 62.000 orang atau sekitar 30% saja. Selebihnya perlu ditampung oleh perguruan tinggi swasta.

Mengenai masih sangat rendahnya produktivitas perguruan tinggi kita, digambarkan bahwa pada tahun 1975 jumlah lulusan perguruan tinggi negeri kurang lebih 6.500 orang, sedangkan dari perguruan tinggi swasta diperkirakan sebesar 1.500 orang. Jumlah seluruh mahasiswa adalah 255.000 orang, terdiri dari 135.000 orang pada perguruan tinggi negeri dan 120.000 orang pada perguruan tinggi swasta, sementara rata-rata lulusan per tahun pada perguruan tinggi negeri berdasarkan hasil studi yang dilakukan berkisar 5% saja.

Keadaan sebagaimana dikemukakan oleh Menteri P dan K tersebut perlu mendapatkan perhatian kita, perlu dipikirkan dan diusahakan perbaikan dan peningkatannya. Masalah pendidikan termasuk pendidikan tinggi adalah masalah yang menyangkut kepentingan nasional, kepentingan seluruh bangsa.

Dalam hubungan dengan usaha pembangunan nasional, dunia perguruan tinggi diharapkan peranannya yang tidak kecil, terutama dalam mempercepat proses pembangunan itu sendiri, mengingat potensi dan fungsinya sebagai pusat pemeliharaan dan pengembangan ilmu dan teknologi.

Hal ini bagi dunia perguruan tinggi kita merupakan tantangan yang tidak ringan karena dunia perguruan tinggi pada hakekatnya terlibat dengan suatu dilemma, di satu pihak dia harus menjadi pendorong dan motor penggerak bagi pembaharuan dan pembangunan masyarakat, di lain pihak pertumbuhan dan perkembangan dunia perguruan tinggi juga dipengaruhi oleh struktur dan keadaan sosial budaya dari masyarakat.

II

Masalah kapasitas perguruan tinggi untuk menampung 80-90% dari tamatan SLA tiap tahun misalnya, pemecahannya kiranya tidak hanya terletak semata-mata pada usaha penambahan sarana-sarana pendidikan tinggi tetapi perlu disertai usaha merubah pandangan masyarakat ke arah sikap yang lebih rasional dan lebih wajar, sehingga akan menimbulkan efek kontraksi terhadap arus lulusan SLA tiap tahun yang menuju ke perguruan tinggi sampai tingkat tertentu yang lebih wajar dan proporsional.

Meningkatnya minat para lulusan SLA tiap tahun ke dunia perguruan tinggi sebenarnya tidak dengan sendirinya dapat dipandang sebagai sesuatu gejala yang kurang sehat. Bahkan apabila kita mengingat kembali sistem dan kebijakan pendidikan di negara kita pada masa penjajahan dulu, di mana kesempatan bagi para pemuda Indonesia untuk mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah tinggi pada waktu itu sedemikian dibatasi dan dipersukar, kita harus bersyukur dengan gejala ini dan memandangnya sebagai salah satu hikmah dari kemerdekaan nasional. Yang menjadi persoalan adalah motivasi dari meluapnya minat tersebut yang menurut

pengamatan para ahli timbul dari suatu pandangan yang seringkali keliru dan perlu dirasionalisir. Dari 80-90% tamatan SLA yang tiap tahun membanjiri kampus-kampus perguruan tinggi kita mungkin sekali banyak diantaranya yang sebenarnya tidak memiliki potensi yang diperlukan bagi studi di perguruan tinggi tetapi sekedar didorong oleh suatu pandangan yang tidak begitu tepat, seolah-olah tanpa ijazah sarjana di tangan, mereka tidak akan mendapatkan tempat di dalam masyarakat. Akibat yang paling mungkin adalah berhenti di tengah jalan, tidak dapat menyelesaikan studi atau putus sekolah. Efek dari usaha-usaha pembangunan dan pembaharuan diharapkan dapat mengubah pandangan yang demikian sehingga ruang lingkup orientasinya menjadi lebih luas dan lebih jauh.

Apabila di masa lalu pendidikan-pendidikan kejuruan yang lebih diarahkan pada penguasaan ketrampilan praktis daripada pengetahuan teoretis, baik pada tingkat menengah maupun pada tingkat yang lebih tinggi, sangat kekurangan peminat, maka sekarang dan di masa yang akan datang minat kepada jenis pendidikan tersebut perlu dibina dan diperkembangkan. Dunia perguruan tinggi mungkin dapat berbuat sesuatu dalam ikut serta memecahkan masalah ini. Apa yang dikenal sebagai program-program pendidikan non-degree yang sudah mulai dilaksanakan di beberapa perguruan tinggi kiranya perlu lebih diperkembangkan dan ditingkatkan. Dan dalam rangka pemikiran ini mungkin bisa dipertanyakan juga apakah sementara lembaga pendidikan tinggi swasta yang menurut penilaian Kopertis yang bersangkutan tidak mempunyai prospek untuk berkembang menjadi suatu perguruan tinggi secara penuh, tidak lebih baik diarahkan kepada jenis-jenis pendidikan semacam ini yang ditinjau dari segi kepentingan nasional tidak kurang penting arti dan peranannya.

Kiranya perlu terus dibina dan diperkembangkan kesadaran masyarakat, bahwa usaha pembangunan memerlukan angkatan kerja yang terdiri dari berbagai macam jenis, kejuruan dan tingkatan, sehingga pemilihan akan jenis dan tingkat pendidikan perlu lebih disesuaikan dengan kemampuan, minat dan lapangan kerja yang tersedia. Seyogyanya ada suatu pandangan yang melihat ke depan dan tidak terpaku pada keadaan sekarang, yang harus diakui belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi. Lapangan kerja yang masih terbatas, sistem imbalan yang masih mengandung

ketimpangan dan sebagainya, tentu merupakan faktor-faktor yang ikut mempengaruhi pemilihan jenis pendidikan seseorang, tetapi kecenderungan perkembangan yang akan datang sebagai akibat proses pembangunan sekarang sudah nampak menuju kepada keadaan yang lebih maju.

Pemikiran ini sama sekali tidak mengandung sesuatu maksud untuk mengurangi ataupun membatasi hak seseorang warga negara untuk mendapatkan pendidikan formil sampai tingkat pendidikan tinggi sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan potensi intelektualnya, tetapi sekedar menunjuk pada aspek lain yang kiranya wajar diperhitungkan terutama dari segi kepentingan nasional.

Dalam taraf sekarang kapasitas sistem pendidikan tinggi kita perlu ditingkatkan sehingga daya tampung terhadap tamatan SLA tiap tahun menjadi lebih besar, sementara itu perlu pula dilakukan usaha-usaha pengarahannya yang lebih wajar terhadap para tamatan SLA tersebut, menuju kepada keseimbangan yang lebih baik dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional kita.

III

Tingkat produktivitas yang masih rendah dari sistem pendidikan tinggi kita pada hakekatnya menggambarkan juga tingkat efisiensi yang masih rendah. Dari berbagai studi yang dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri kita mengetahui bahwa pembiayaan pendidikan tinggi adalah sangat besar, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan tinggi merupakan sesuatu yang mahal, terutama di negara-negara yang sedang berkembang.

Dari segi pemikiran ini dapat dikatakan bahwa produktivitas yang masih rendah berarti belum adanya keseimbangan antara biaya yang telah dikeluarkan untuk pelaksanaan pendidikan dengan hasil yang dicapai, atau dengan perkataan lain telah terjadi semacam pemborosan, yang sudah barang tentu perlu diusahakan agar makin lama makin dibatasi dan dicegah sama sekali.

Tingkat produktivitas yang rendah dari sistem pendidikan tinggi kita juga mencerminkan banyaknya mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan studi pada waktunya serta mahasiswa yang putus sekolah (drop-outs), yaitu mereka yang karena sebab-sebab tertentu terpaksa berhenti di tengah jalan dan tidak dapat meneruskan studinya sampai tamat. Keadaan demikian pastilah tidak menguntungkan karena masalah-masalah sosial yang mungkin ditimbulkannya.

Sekedar sebagai bahan renungan dan pemikiran, kiranya terdapat banyak hal yang bisa menjadi faktor penyebab keadaan ini, antara lain unsur mahasiswa sendiri yang mungkin kurang ketekunan dan kesungguhan belajar, tetapi mungkin juga karena kurangnya potensi yang diperlukan bagi keberhasilan studi kesarjanaan. Faktor lain mungkin bisa dicari pada kurang tepatnya sistem pendidikan pada bidang studi tertentu sebagaimana tercermin pada rencana kurikulum yang bersangkutan, atau pada kurangnya sarana-sarana pendidikan yang diperlukan seperti laboratorium, perpustakaan, bengkel dan lain sebagainya.

Lebih jauh kiranya perlu diteliti, apakah pelaksanaan pengajaran dan pendidikan memang sudah berjalan sebagaimana mestinya, artinya cukup efisien dan efektif. Hal ini kiranya perlu dipikirkan karena pengaruhnya terhadap keberhasilan studi para mahasiswa mungkin cukup besar, barangkali tidak kalah besar daripada pengaruh yang diakibatkan karena kurangnya sarana pendidikan lainnya.

Sejauh pengamatan selama ini kita melihat bahwa sejak Pelita I dan yang dilanjutkan dalam Pelita II yang sekarang sedang berjalan, pemerintah dapat dikatakan telah berhasil dalam batas-batas tertentu dalam usaha meningkatkan sarana-sarana pendidikan tinggi, sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Masyarakat bisa menyaksikan dibangunnya kampus-kampus baru perguruan tinggi di beberapa tempat, ruang-ruang kuliah, laboratorium, perpustakaan, sampai kepada kantor administrasi dan perumahan dosen maupun karyawan, meskipun kita mengetahui bahwa semuanya itu masih tetap jauh dari kebutuhan yang sebenarnya karena sebagian sekedar merupakan rehabilitasi dari apa yang sebelumnya sudah ada. Demikian pula dengan program-program penataran dosen baik di dalam maupun

di luar negeri yang sudah banyak dilakukan harus dipandang sebagai usaha nyata dan sungguh-sungguh untuk mengembangkan dunia perguruan tinggi kita.

Betapapun dari kenyataan ini kita wajar mengharapkan adanya peningkatan baik dalam mutu pendidikan, kapasitas maupun produktivitas dari sistem pendidikan tinggi kita. Apabila hal ini belum tercapai secara proporsional, sebagaimana antara lain nampak dari tingkat produktivitas yang masih rendah, kiranya perhatian perlu lebih dipusatkan kepada proses pelaksanaan pengajaran, meskipun kami yakin bahwa masalah ini telah digarap dan bagi perguruan-perguruan tinggi yang sudah cukup berkembang telah dilaksanakan dengan baik.

IV

Tersedianya sarana pendidikan termasuk staf pengajar dalam jumlah yang memadai tidak dengan sendirinya meningkatkan mutu maupun produktivitas pendidikan apabila tidak disertai usaha-usaha lain ke arah pemanfaatan sarana-sarana tersebut secara efisien dan berdaya-guna. Dalam hubungan ini maka proses pelaksanaan pengajaran maupun proses belajar merupakan masalah kunci yang tidak dapat diabaikan dan perlu mendapatkan perhatian. Lembaga perguruan tinggi pada tempat pertama adalah lembaga pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi (third level education), tempat para mahasiswa menuntut ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang studi yang dipilih, melatih ketrampilan serta membentuk kepribadian dalam rangka pengembangan potensi yang mereka miliki. Proses ini berjalan berdasarkan pola tertentu yang terencana dan dilaksanakan dengan bimbingan dan pembinaan dari para dosen.

Dari sini kita melihat betapa pentingnya peranan dosen dalam proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran serta "requirements" yang diharapkan dari seorang tenaga pengajar di lingkungan perguruan tinggi. Dia adalah seorang sarjana yang ahli di bidangnya, sekaligus seorang pengajar dan pendidik, seorang pembina, seorang kakak atau seorang

bapak. Dari segi pandangan ini akan nampak sebagai suatu kekurangan seandainya seorang dosen hanya melihat dirinya dan mengambil sikap sebagai seorang ilmiawan, tanpa menyadari bahwa dirinya adalah juga seorang pendidik, seorang pengajar dan pembina dari para mahasiswa yang menjadi asuhannya.

Dalam hubungan ini ada dua hal yang kiranya perlu mendapatkan perhatian, pertama adalah masalah metodologi pengajaran termasuk sistem evaluasi terhadap hasil pengajaran, dan yang kedua adalah masalah pola hubungan dosen dan mahasiswa. Kita tidak mengetahui secara pasti sampai sejauh mana kedua hal tersebut sudah digarap di lingkungan perguruan tinggi kita dalam rangka usaha pengembangannya. Kita mengharapkan bahwa program-program penataran bagi para dosen seperti telah disinggung di muka tidak saja ditujukan kepada pendalaman dan peningkatan mutu keahlian tetapi hendaknya juga merangkum pendalaman dalam metodologi dan evaluasi pengajaran, sehingga proses pelaksanaan pengajaran dapat ditingkatkan dan disempurnakan.

Masalah hubungan dosen dan mahasiswa kiranya juga tidak kalah penting arti dan pengaruhnya bagi keberhasilan studi mahasiswa sehingga secara langsung juga berpengaruh terhadap efisiensi dan produktivitas perguruan tinggi.

Hubungan yang terlalu kaku, formalisme yang berlebihan serta segala macam bentuk hubungan yang kurang wajar hampir dapat dipastikan selalu menimbulkan berbagai macam ketegangan serta suasana kurang sehat yang tidak menunjang proses belajar para mahasiswa. Hal-hal semacam ini sebenarnya tidak perlu terjadi apabila disadari oleh segenap unsur civitas academica terutama kalangan pimpinan dan para dosen, perlu dibina dan dikembangkannya pola hubungan yang lebih wajar dan lebih manusiawi. Dengan pola hubungan yang demikian dapat diharapkan iklim yang sehat bagi usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan pembinaan para mahasiswa baik intra maupun ekstra kurikuler, sehingga kemungkinan kegagalan dapat dicegah atau dikurangi sampai tingkat yang paling minim.

Di dalam Pelaksanaan Kebijakan Dasar Pengembangan Perguruan Tinggi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi antara lain disebutkan perlunya "dinamika dalam ketenangan" sebagai motto yang melandasi pelaksanaan program-program pengembangan sistem pendidikan tinggi kita. Usaha pengembangan perguruan tinggi menuntut adanya dinamika, kreativitas dan kegairahan kerja dari segenap unsurnya yang hanya akan berkembang apabila ditunjang oleh suasana yang sehat dan tertib, tenang, tetapi tidak asal tenang yang mengandung apatisme dan pesimisme. Dan sebagai salah satu syaratnya yang penting menurut pendapat kami adalah perlu dibina dan dikembangkannya pola hubungan yang lebih sehat dan wajar seperti telah dikemukakan.

Kita semua mengharapkan sistem pendidikan tinggi kita akan makin berkembang dan semakin maju, lebih mampu memenuhi harapan masyarakat dan lebih mampu memenuhi fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi, sebagai lembaga penelitian dan sebagai lembaga pengabdian masyarakat.